

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 93 dan 94, menyatakan bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan. Pelaksanaannya melalui pelayanan kesehatan gigi perseorangan, pelayanan kesehatan gigi masyarakat, usaha kesehatan gigi sekolah, serta pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, alat dan obat kesehatan gigi dan mulut dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang aman, bermutu, dan terjangkau oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2012).

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani dan rohani. Tidak terkecuali anak-anak, setiap orang tua menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, hal ini dapat dicapai jika tubuh mereka sehat. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut, karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Dengan kata lain bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum (Malik, 2008).

Upaya pelayanan kesehatan gigi di Indonesia dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Upaya pelayanan kesehatan gigi yang dilaksanakan oleh pemerintah selama ini mengacu pada pendekatan *level of care* (kebijakan WHO) yang meliputi tindakan promotif, preventif, deteksi dini, kuratif dan rehabilitatif yaitu merumuskan pelayanan kesehatan berjenjang untuk memberikan pelayanan yang menyeluruh dikaitkan dengan sumber daya yang ada (Kemenkes RI, 2012).

Perilaku benar dalam menyikat gigi berkaitan dengan faktor gender, ekonomi, dan daerah tempat tinggal. Ditemukan sebagian besar penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore, (76,6%). Menyikat gigi dengan benar adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, untuk Indonesia ditemukan hanya 2,3% (Kemenkes RI, 2013).

Pengetahuan adalah familiaritas, kesadaran, atau pemahaman mengenai seseorang atau sesuatu, seperti fakta, informasi, deskripsi, atau keterampilan, yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan dengan mempersepsikan, menemukan, atau belajar. Pengetahuan dapat merujuk pada pemahaman teoritis atau praktis dari suatu subjek. Hal ini dapat diperoleh secara implisit, dengan keterampilan atau keahlian praktis atau eksplisit, dengan pemahaman teoritis terhadap suatu subjek dan bisa disesuaikan formalitas atau sistematisnya (Oxforddictionary dalam Rizky, 2018). Akuisisi pengetahuan melibatkan proses kognitif yang kompleks seperti persepsi, komunikasi, dan penalaran (Cavell dalam Rizky, 2018). Langeveld mengatakan bahwa pengetahuan adalah kesatuan subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Sedangkan menurut Feibleman (dalam Rizky, 2018) pengetahuan adalah hubungan antara subjek dan objek.

Menurut Houwink dalam Priyadi (2014), perilaku menyikat gigi pada anak harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan terpaksa. Kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk perawatan kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan menyikat gigi juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode menyikat gigi, serta frekuensi, dan waktu menyikat gigi yang tepat.

Menurut Sutjipto dkk (2013), usia anak sekolah dasar yaitu berkisar 6-12 tahun. Dimana kesadaran untuk memelihara kesehatan mulut yang masih kurang tanpa adanya dukungan dari orang tua untuk membiasakan menyikat gigi dua kali sehari. Jika kesehatan mulut tidak dapat dijaga, dampaknya akan sangat merugikan.

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2007 menunjukkan prevalensi karies gigi dalam 12 bulan terakhir di Indonesia adalah 46,5% dan yang mempunyai pengalaman karies sebesar 72,1%. Prevalensi karies aktif kelompok umur 12 tahun sebesar 29,8% sedangkan pengalaman karies 36,1%. Besarnya kerusakan gigi yang belum ditangani dan memerlukan penumpatan atau pencabutan pada usia 12 tahun sebesar 62,3% sedangkan persentasi dari jumlah gigi tetap yang sudah di tumpat pada usia ini baru mencapai 0,7% dan 26,2% telah terlanjur dicabut (Kemenkes RI, 2012).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukan prevalensi permasalahan gigi dan mulut nasional adalah 25,9% dan pada kelompok umur 10-14 tahun proporsinya 25,2%. Sedangkan prevalensi permasalahan gigi dan mulut di provinsi Bali adalah 24,0% pada kelompok umur 10-14 tahun proporsinya 22,4%. Pada hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)

tahun 2018 proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut provinsi Bali sebesar >57,6% dan proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar pada penduduk usia ≥ 3 tahun sebesar <6%. Data ini menunjukkan bahwa perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih rendah (Kemenkes RI, 2013).

Semua orang dapat mengalami karies gigi, termasuk anak-anak. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Bali Tahun 2013, angka *decay* meningkat seiring bertambahnya umur, yaitu 1,02 pada kelompok umur 12 tahun, 1,07 pada kelompok umur 15 tahun, 1,14 pada kelompok umur 18 tahun, dan 2,00 pada kelompok umur 35-44 tahun (Kemenkes RI, 2013).

Persentase siswa kelas V SDN 5 Tegalalang yang mempunyai tingkat pengetahuan menyikat gigi paling banyak dengan kategori cukup sebanyak sebelas orang (34,38%) dan terendah dengan kategori gagal sebanyak dua orang (6,25%). Rata-rata tingkat pengetahuan tentang cara memelihara kebersihan gigi dan mulut siswa kelas V sebelum dilakukan penyuluhan adalah 62,19 dengan kategori cukup (Apsari, 2018).

Frekuensi siswa yang mengalami karies gigi pada siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Buahman Payangan Gianyar Tahun 2019 yaitu dari jumlah 35 siswa yang diperiksa hanya 3 siswa (8,6%) yang memiliki kondisi sehat, dan 32 siswa (91,4%) memiliki kondisi karies gigi. Hal tersebut mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut, kurangnya pengetahuan cara menyikat gigi yang benar dan waktu yang tepat serta jarang memeriksakan kesehatan gigi ke pelayanan kesehatan khususnya ke pelayanan kesehatan gigi (Astari, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri 3 Sasetan Denpasar bahwa siswa kelas IV dan V SD Negeri 3 Sasetan Denpasar sudah pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut namun belum secara berkesinambungan serta belum mendapatkan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut serta Karies pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri 3 Sasetan Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut“ Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut serta Karies pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri 3 Sasetan Denpasar Tahun 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut serta karies pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri 3 Sasetan, Denpasar Tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V di SD Negeri 3 Sasetan Denpasar yang memiliki pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kategori yang sangat baik, baik, cukup, kurang dan gagal.
- b. Menghitung frekuensi siswa kelas IV dan V di SD Negeri 3 Sasetan Denpasar yang memiliki karies.

- c. Menghitung persentase siswa kelas IV dan V di SD Negeri 3 Sesetan Denpasar yang memiliki pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kategori yang sangat baik, baik, cukup, kurang dan gagal.
- d. Menghitung persentase siswa kelas IV dan V di SD Negeri 3 Sesetan Denpasar yang memiliki karies.
- e. Menghitung rata-rata tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri 3 Sesetan Denpasar.
- f. Menghitung rata-rata karies siswa kelas IV dan V di SD Negeri 3 Sesetan Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep di sekolah dasar, tentang kesehatan gigi dan mulut terutama pada pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dan karies gigi.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dan karies gigi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang, gambaran tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut serta karies pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri 3 Sesetan Denpasar Tahun 2019.

b. Bagi siswa sekolah dasar

Siswa sekolah dasar sebagai subjek penelitian diharapkan dapat mengetahui dan meningkatkan pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut serta karies gigi.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi dari pihak Sekolah Dasar Negeri 3 Sesetan Denpasar tentang tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut serta karies pada siswa kelas IV dan V SD Negeri 3 Sesetan Denpasar Tahun 2019.

d. Bagi pihak puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi pihak Puskesmas I Denpasar Selatan tentang gambaran tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut serta karies pada siswa kelas IV dan V SD Negeri 3 Sesetan Denpasar Tahun 2019.